

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada perkembangan ekonomi saat ini setiap perusahaan mengharapkan laba dimasa yang akan datang. Perusahaan memerlukan sumber dana untuk kegiatan operasionalnya, sedangkan investor yang melakukan investasi dipasar modal untuk menghasilkan keuntungan dari perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mampu mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan menarik investor untuk mendapatkan dana atau menambah modal usaha agar dapat bertahan dan bersaing. Tingginya tingkat permintaan terhadap produk barang konsumsi membuat industri ini mengalami pertumbuhan. Tingginya tingkat permintaan juga diikuti dengan banyaknya produk impor baik legal maupun ilegal yang masuk ke Indonesia, hal ini membuat persaingan di dalam industri menjadi semakin ketat. Kondisi ini membuat para pelaku usaha berusaha untuk meningkatkan produknya guna menarik konsumen agar tetap dapat bersaing dan memperoleh laba.

Menurut Harmono (2011) kebijakan deviden adalah presentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden tunai, penjagaan stabilitas deviden saham, dan pembelian kembali saham. Semakin besar deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham, maka semakin kecil laba yang ditahan, dan jika semakin kecil deviden dibayarkan kepada pemegang saham (Sudana

2015). Kebijakan dividen adalah keputusan dalam menentukan apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang (Agus Sartono, 2010). Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. *Signaling theory* merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atas laba (Hartanto dkk, 2018). Penjelasan di atas sesuai dengan penelitian Miller dan Modigliani (1961) dalam Hartanto dkk (2018) yang menyatakan bahwa suatu kenaikan dividen yang lebih besar daripada yang diperkirakan merupakan sinyal bagi para investor bahwa manajemen perusahaan memperkirakan peningkatan laba dimasa mendatang sedangkan penurunan dividen merupakan perkiraan laba yang rendah.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Akbar dan Fahmi (2019) teori keagenan pada manajemen perusahaan menunjukkan hubungan keagenan atau *agency relationship*, dimana pemegang saham adalah principal yang memberikan wewenang kepada manajer sebagai *agent* untuk mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Akan tetapi, manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Margaretha (2011) hubungan agensi lain yang bisa terjadi dalam perusahaan salah satunya adalah hubungan antara pemilik dan peminjam.

Kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memilih akan membagikan laba sebagai dividen akan mengurangi total sumber dana internal. Sedangkan perusahaan yang memilih untuk menahan laba yang diperoleh akan mengakibatkan kemampuan pembentukan dana internal yang semakin besar (Sartono, 2010: 281). Menurut Rodoni dan Ali (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah *leverage*, pertumbuhan asset dan profitabilitas.

*Leverage* merupakan salah satu sumber pembiayaan yang eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi pembiayaan dananya Gupta (2010). *Leverage* merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban *financial* suatu perusahaan, faktor hutang mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pembayaran dividen pada investor. *Leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi *leverage* menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Tarwiyah, 2018). Selain itu, *leverage* dapat menunjukkan proporsi atau penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. Proporsi utang yang dalam perusahaan jika dalam skala besar maka akan memberikan dampak yang negative karena perusahaan harus membayar

kewajiban-kewajiban yang dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Menurunnya keuntungan perusahaan akan berdampak pula pada penurunan pembagian deviden kepada pemegang saham.

Perusahaan manufaktur yang memiliki biaya modal tetap akan membeli asset-aset melalui hutang dengan harapan meningkatkan laba yang lebih tinggi dari beban tetapnya. Hal ini disebabkan karena biaya modal tetap yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan sulit membelinya dengan modal sendiri. Namun, leverage yang tinggi juga tidak baik untuk perusahaan yang justru akan sulit menanggung hutangnya dan meningkatkan asset dimasa yang akan datang. *Leverage* tinggi juga memiliki dampak pada kebijakan deviden, karena perusahaan lebih memilih untuk menanggung hutang-hutangnya daripada membayar deviden kepada pemegang saham (Alfiandy, 2018).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Winata (2019) menemukan bahwa *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan menurut (Tika Ayu, 2019) menemukan bahwa *Leverage* dan Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Pertumbuhan asset adalah ukuran perusahaan yang diperoleh dari asset yang dimiliki perusahaan (Alfiandy, 2018). Pertumbuhan yang meningkat akan meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga mampu membagikan deviden kepada para pemegang saham. Semakin besar deviden yang

dibayarkan kepada pemegang saham maka laba yang ditahan semakin sedikit dan akhirnya akan menghambat tingkat pertumbuhan asset perusahaan (Alfiany, 2018). Menurut rahmiati (2012) dalam keputusan pembagian deviden perlu dipertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian laba tidak seluruhnya dibagikan ke dalam bentuk deviden namun perlu disisihkan untuk diinvestasikan Kembali. Pertumbuhan asset yang tinggi akan mempengaruhi porsi pembgin deviden kepada para pemegang saham (Anandasari, 2019). Hal ini disebabkan karena perusahaan akan menggunakan Sebagian besar labanya untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, sehingga laba yang tersisa untuk dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin kecil.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur. Namun terjadi kesenjangan pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dan Yuniarti (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan asset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Alfiany, 2018). Laba yang dihasilkan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan keputusan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas akan semakin baik kinerja perusahaan (Lestari dan Fitiria, 2014). Selain itu perusahaan harus memperimbangkan profitabilitas, karena perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas) yang baik mampu membayar

dividen atau meningkatkan dividen. Keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham berupa keuntungan setelah dikurangi pembayaran bunga dan pajak. Nilai profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan kebutuhan perusahaan semakin besar sehingga perusahaan ingin menahan keuntungan dan menginvestasikan kembali untuk masa yang akan datang dibanding membagikan dividen.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sudjarini (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun terjadi kesenjangan pada penelitian yang dilakukan oleh Raissa (2012) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pada penelitian ini obyek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019. Data yang diperoleh merupakan data perusahaan terbaru sehingga nantinya kesimpulan yang diambil menjadi representatif, tepat, dan akurat. Alasan memilih perusahaan yang bergerak di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, karena perusahaan yang bergerak dibidang ini cukup diminati oleh para investor sebab telah dibuktikan melalui daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang oleh sektor konsumen yang tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri kimia dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur untuk menginvestasikan

dana milik mereka (<http://www.kemenprin.go.id>). Selain itu, secara langsung, sektor industri barang konsumsi dapat mempresentasikan seberapa besar tingkat konsumtif masyarakat.

Penelitian mengenai pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Aset dan rasio Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen, telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, beberapa contoh peneliti yang telah melakukan penelitian terkait pengaruh *leverage*, Pertumbuhan Aset dan rasio Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian (*Research gap*). Karena perbedaan hasil penelitian maka peneliti tertarik untuk mengkaji ulang dengan menggunakan *Leverage*, Pertumbuhan Aset dan Profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Aset Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?

2. Apakah Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2019?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2019?
4. Apakah *leverage*, pertumbuhan aset dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur Sektor Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 -2019.
2. Untuk menguji dan menganalisis Pertumbuhan Aset terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur Sektor Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 -2019.
3. Untuk menguji dan menganalisis Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur Sektor Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 -2019.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage*, pertumbuhan aset dan profitabilitas secara simultan terhadap kebijakan dividen.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris pengaruh *leverage*, pertumbuhan aset, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian dapat membuktikan wawasan ilmu pengetahuan

pada bidang keuangan tentang kebijakan deviden dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dalam kepustakaan bagi pembaca serta dapat dijadikan sebagai acuan dasar teoritikal dan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai pengaruh *leverage*, pertumbuhan asset dan profitabilitas terhadap kebijakan deviden.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak perusahaan manufaktur sector barang konsumsi dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakn deviden agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk mengevaluasi pembagian saham kepada investor khususnya terkait dengan kebijakan deviden dan faktor-fktor yang mempengaruhi.